



PEDOMAN TEKNIS

ANGKRINGAN

BRITISH



A. Latar Belakang

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang saat ini sangat penting untuk dikuasai. Dalam perkembangan global saat ini, bahasa Inggris bukan lagi sekadar nilai tambah (nice-to-have), melainkan telah menjadi keterampilan wajib, khususnya di era globalisasi. Pentingnya penguasaan bahasa Inggris sendiri telah mendapatkan perhatian besar dari pemerintah, sebagaimana tercermin dari berbagai upaya yang dilakukan baik di tingkat pusat maupun daerah.

Namun demikian, terlepas dari berbagai upaya tersebut, kemampuan berbahasa Inggris di berbagai daerah di Indonesia masih tergolong rendah. Secara nasional, berdasarkan laporan EF English Proficiency Index (EPI), tingkat kemampuan bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih berada pada kategori rendah, dengan menempati peringkat ke-80 dari 123 negara. Kondisi serupa juga tercermin di Kalimantan Selatan, khususnya di Kabupaten Balangan. Berdasarkan hasil placement test tahun 2025 yang diikuti oleh 198 guru bahasa Inggris jenjang SD dan SMP di Balangan, lebih dari 85% guru masih berada pada kategori kemampuan dasar, yaitu pada level not reported dan di bawah A1.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya kemampuan bahasa Inggris pada tenaga pengajar berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bahasa Inggris di kalangan pelajar juga belum berkembang secara optimal. Kondisi ini pada akhirnya turut berdampak pada rendahnya kemampuan bahasa Inggris masyarakat secara umum, mengingat pelajar merupakan bagian dari masyarakat yang akan berperan di masa depan.

Berdasarkan berbagai penelitian, misalnya sebagaimana dikemukakan oleh Irham dan Wiyani (2013:266), salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan bahasa Inggris adalah keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah serta kurangnya kesempatan untuk praktik secara langsung. Untuk menyikapi hal tersebut, masyarakat dari kalangan tertentu umumnya memiliki akses tambahan melalui kursus atau pelatihan berbayar, sementara masyarakat dari kalangan kurang mampu memiliki keterbatasan dalam memperoleh akses tersebut. Selain itu, faktor lain yang turut

memengaruhi adalah persepsi bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang sulit dan mengintimidasi, sehingga menurunkan kepercayaan diri masyarakat dalam menggunakannya.

Menyikapi permasalahan tersebut, diperlukan suatu wadah yang tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara aplikatif, tetapi juga mengubah pola pikir masyarakat agar memandang bahasa Inggris sebagai sesuatu yang lebih santai dan mudah dipelajari. Oleh karena itu, hadir inovasi Angkringan British sebagai inovasi dalam sektor industri kreatif berbasis masyarakat yang terintegrasi dengan UMKM, yaitu sebuah model pembelajaran berbasis UMKM yang mengintegrasikan nilai edukasi dan ekonomi melalui menu-menu yang lezat dengan harga terjangkau, serta suasana yang nyaman, santai, dan interaktif.

B. Manfaat Inovasi

Inovasi Angkringan British telah memberikan berbagai manfaat serta dampak nyata yang mencakup bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi, sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

1. Meningkatkan akses pembelajaran bahasa Inggris yang aplikatif dan inklusif

Angkringan British meningkatkan akses pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunitas yang lebih inklusif, khususnya bagi masyarakat pedesaan dan masyarakat dengan latar belakang ekonomi rendah. Melalui program Free English Class yang dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 16.00, praktik komunikasi berbahasa Inggris dalam transaksi jual beli pada hari-hari tertentu, serta penggunaan menu berbahasa Inggris, peserta memperoleh paparan bahasa Inggris secara berulang dalam konteks nyata (*real-life contextual exposure*), sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mampu mentransformasi persepsi terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa yang sulit dan mengintimidasi menjadi lebih mudah dan kontekstual

Inovasi ini berperan dalam mengubah persepsi masyarakat bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang sulit, eksklusif, dan mengintimidasi. Hingga saat ini, ±20 peserta aktif menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam penggunaan bahasa

Inggris melalui pembiasaan (habit formation) dalam lingkungan yang santai, non-formal, dan tidak menekan. Suasana angkringan yang nyaman, estetik, serta harga yang terjangkau menciptakan lingkungan belajar berbasis kenyamanan psikologis (low-pressure learning environment), sehingga peserta lebih berani berinteraksi menggunakan bahasa Inggris secara alami.

3. Mendorong perputaran ekonomi lokal berbasis pemberdayaan sumber daya sekitar

Angkringan British memberikan dampak ekonomi melalui penggunaan bahan baku dari peternak lokal, seperti telur puyuh, ayam, dan bahan pangan lainnya. Hal ini berkontribusi pada peningkatan perputaran ekonomi masyarakat sekitar melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan (local economic empowerment).

4. Menciptakan lapangan pekerjaan

Hingga saat ini, Angkringan British telah menciptakan kesempatan kerja bagi 2 orang tenaga kerja, yang terdiri dari seorang mahasiswa dan seorang ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi tidak hanya berfokus pada aspek edukasi, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penciptaan lapangan pekerjaan berbasis usaha kecil.

5. Memperkuat ekosistem UMKM melalui sistem kolaboratif

Angkringan British mengembangkan ekosistem UMKM melalui sistem kerja sama consignment, yang memberikan ruang bagi pelaku UMKM lain untuk memasarkan produknya. Salah satu UMKM yang telah bergabung adalah keripik keladi “Al Farizz”. Skema ini tidak hanya memperluas distribusi produk UMKM lokal, tetapi juga menciptakan ekosistem bisnis kolaboratif yang saling menguntungkan dan berkelanjutan.

C. Pelaksanaan Angkringan British

1. Kegiatan *Free English Class* dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu pada pukul 16.00 dengan durasi pembelajaran kurang lebih 2 jam.

2. Penerapan aturan penggunaan bahasa Inggris dalam setiap aktivitas transaksi jual beli pada hari Jumat dan Minggu.
3. Membuka sistem kerja sama titip jual (*consignment*) dengan para pelaku UMKM lokal lainnya, contohnya produk keripik keladi "Al Farizz".
4. Melakukan perluasan eksekusi dengan merekrut karyawan, memanfaatkan promosi di media sosial, dan bersinergi dengan banyak institusi seperti Adaro, Bapperida, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, serta Pelajar Islam Indonesia (PII).

D. Penutup

Angkringan British merupakan inovasi dalam sektor industri kreatif berbasis masyarakat yang terintegrasi dengan UMKM, yang menggabungkan pembelajaran bahasa Inggris dengan aktivitas ekonomi dalam satu ekosistem kontekstual. Latar belakang inovasi ini berangkat dari rendahnya kemampuan bahasa Inggris di Indonesia, termasuk di Kalimantan Selatan, yang disebabkan oleh keterbatasan akses pembelajaran, minimnya kesempatan praktik, serta persepsi bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang sulit dan mengintimidasi.

Inovasi ini hadir melalui pendekatan "Eat, Chill, Learn", yang mengintegrasikan suasana usaha angkringan dengan pembelajaran bahasa Inggris yang santai, aplikatif, dan berbasis pengalaman nyata. Implementasi inovasi ini mencakup lima komponen utama, yaitu Free English Class, penggunaan bahasa Inggris dalam transaksi, British Card sebagai identitas dan insentif, menu berbasis bahasa Inggris, serta kolaborasi dengan UMKM lokal.